

Pengembangan Nilai-Nilai Etnopedagogik pada Masyarakat Adat Baduy dan Implikasinya bagi Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Siswa di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang

Development of Ethnopedagogical Values in the Baduy Indigenous Community and Their Implications for Character-Based Learning Innovation at SD Laboratorium Percontohan UPI Serang Campus

Iik Nurulpaik, Encep Supriatna, Ahmad Satibi, Oki Suprianto

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

email: iik.nurulpaik@upi.edu

Naskah diterima tanggal 12 November 2025, direvisi akhir tanggal 12 Februari 2026, disetujui tanggal 2 Maret 2026

ABSTRAK

Masyarakat adat Baduy di Provinsi Banten memiliki sistem nilai yang kuat dalam menjaga harmoni manusia, alam, dan komunitas. Nilai kesederhanaan, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, ketaatan pada pikukuh, dan kepedulian ekologis merupakan modal kultural yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) untuk merumuskan integrasi nilai-nilai etnopedagogik Baduy ke dalam inovasi pembelajaran berbasis karakter di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Penguatan teori dalam artikel ini memadukan etnopedagogi, culturally relevant and sustaining pedagogy, funds of knowledge, pembelajaran kontekstual, place-based education, ekopedagogi, teori sosiokultural, teori belajar sosial, pendidikan karakter, dan social-emotional learning. Dukungan empiris dari systematic review dan meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal, pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, social-emotional learning, serta project-based/problem-based learning berkontribusi positif terhadap hasil belajar, motivasi, keterampilan sosial-emotional, dan perilaku prolingkungan. Hasil telaah menunjukkan bahwa nilai-nilai Baduy dapat diintegrasikan melalui proyek kontekstual, pembelajaran kolaboratif, narasi budaya, refleksi karakter, dan asesmen autentik. Pendekatan ini berpotensi memperkuat karakter siswa sekaligus mengembangkan identitas kultural, literasi ekologis, dan pembelajaran yang inklusif serta bermakna.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Baduy, pendidikan karakter, kearifan lokal, inovasi pembelajaran.

ABSTRACT

The Baduy indigenous community in Banten Province possesses a strong value system for maintaining harmony among humans, nature, and community. Values of simplicity, honesty, responsibility, mutual cooperation, adherence to pikukuh, and ecological care are cultural capitals relevant to strengthening character education in elementary schools. This article employs a Research and Development (R&D) approach to formulate the integration of Baduy ethnopedagogical values into character-based learning innovation at SD Laboratorium Percontohan UPI Serang Campus. The theoretical framework integrates ethnopedagogy, culturally relevant and sustaining pedagogy, funds of knowledge, contextual learning, place-based education, ecopedagogy, sociocultural theory, social learning theory, character education, and social-emotional learning. Empirical support from recent systematic reviews and meta-analyses indicates that learning based on local wisdom, character education, environmental education, social-emotional learning, and project-based/problem-based learning positively contributes to learning outcomes, motivation, social-emotional skills, and pro-environmental behavior. The findings suggest that Baduy values can be integrated through contextual projects, collaborative learning, cultural narratives, character reflection, and authentic assessment. This approach has the potential to strengthen student character while developing cultural identity, ecological literacy, and inclusive and meaningful learning.

Keywords: Ethnopedagogy, Baduy, character education, local wisdom, learning innovation.

How to cite (APA Style): Nurulpaik, I., Supriatna, E., Satibi, A., & Suprianto, O. (2026). Pengembangan nilai-nilai etnopedagogik pada masyarakat adat Baduy dan implikasinya bagi inovasi pembelajaran berbasis karakter siswa di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 26(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/jpp.v26i1.101564>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman sosial budaya yang sangat tinggi. Hasil Sensus Penduduk 2020 mencatat penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Dalam konteks pendidikan, keragaman etnik, bahasa, agama, serta warisan budaya tersebut bukan sekadar latar sosial, melainkan sumber belajar yang dapat menguatkan identitas, toleransi, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan kurikulum formal dengan konteks sosial budaya yang hidup di lingkungan masyarakat.

Salah satu kekayaan budaya di Provinsi Banten adalah masyarakat adat Baduy. Masyarakat Baduy dikenal memiliki keteguhan dalam menjaga tradisi, relasi harmonis dengan alam, tata aturan adat, serta pola hidup sederhana. Kajian tentang Baduy menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal mereka mencakup etika sosial, etika budaya, dan etika lingkungan yang ditopang oleh pikukuh, pamali, tradisi lisan, praktik pertanian, serta kepercayaan Sunda Wiwitan (Damanhuri *et al.*, 2025). Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, kepatuhan pada aturan adat, serta kepedulian terhadap lingkungan memiliki relevansi langsung dengan pendidikan karakter di sekolah dasar (Arif *et al.*, 2021; Hendracipta *et al.*, 2023).

Pendidikan dasar merupakan fase strategis untuk membangun fondasi moral, sosial, dan ekologis peserta didik. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep moral secara verbal, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, refleksi, dan keterlibatan komunitas. Prinsip ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Meskipun nilai-nilai Baduy telah banyak diteliti dalam kajian antropologi, lingkungan, dan kewarganegaraan, pemanfaatannya sebagai kerangka inovasi pembelajaran karakter di sekolah dasar masih perlu diperkuat secara teoretis dan metodologis. Telaah sistematis tentang integrasi pengetahuan lokal dan pengetahuan masyarakat adat di sekolah juga menegaskan bahwa integrasi tersebut sering terhambat oleh minimnya pemahaman konteks lokal, keterbatasan sumber belajar, dan rendahnya partisipasi komunitas dalam perencanaan pembelajaran (da Silva *et al.*, 2024). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menjembatani kearifan lokal Baduy dengan desain pembelajaran yang ilmiah, inklusif, dan dapat diterapkan di sekolah dasar.

Artikel ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori pengembangan nilai-nilai etnopedagogik masyarakat Baduy dan menjelaskan implikasinya bagi inovasi pembelajaran berbasis karakter siswa di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Secara khusus, artikel ini memetakan nilai-nilai kunci Baduy, menempatkannya dalam teori pendidikan kontemporer, dan merumuskan strategi integrasi ke dalam pembelajaran sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

Etnopedagogi, pedagogi responsif budaya, dan funds of knowledge

Etnopedagogi memandang pengetahuan lokal, nilai budaya, praktik sosial, bahasa, seni, sistem mata pencaharian, serta norma komunitas sebagai sumber belajar yang sah dan bermakna. Dalam konteks Indonesia, etnopedagogi menjadi pendekatan penting karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang membentuk cara peserta didik memahami diri, orang lain, dan lingkungannya (Abdurrahman *et al.*, 2020; Klara *et al.*, 2015). Dengan etnopedagogi, pembelajaran tidak hanya mentransfer konsep akademik, tetapi juga mentransformasikan nilai yang hidup dalam komunitas ke dalam pengalaman belajar peserta didik.

Secara konseptual, etnopedagogi berdekatan dengan culturally relevant pedagogy dan culturally sustaining pedagogy. Ladson-Billings (1995) menekankan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya harus membantu peserta didik mencapai keberhasilan akademik, membangun kompetensi budaya, dan mengembangkan kesadaran kritis. Paris (2012) kemudian memperluas gagasan ini dengan menekankan perlunya sekolah tidak hanya merespons budaya peserta didik, tetapi juga mempertahankan dan merawat pluralitas bahasa, literasi, dan praktik budaya. Dalam konteks artikel ini, nilai-nilai Baduy tidak diposisikan sebagai ornamen lokal, melainkan sebagai sumber epistemik yang dapat memperkaya pembelajaran karakter.

Konsep funds of knowledge dari Moll *et al.* (1992) juga relevan karena menegaskan bahwa rumah, keluarga, dan komunitas memiliki himpunan pengetahuan historis dan kultural yang dapat dihubungkan dengan pembelajaran di kelas. Nilai Baduy tentang hidup cukup, bekerja bersama, menjaga hutan, tidak berbohong, dan menaati pikukuh dapat dibaca sebagai funds of knowledge yang dapat diolah menjadi bahan ajar, kasus, proyek, refleksi, dan asesmen karakter.

Kearifan lokal Baduy sebagai pengetahuan ekologis dan place-based education

Kearifan lokal Baduy memiliki dimensi ekologis yang kuat. Penelitian Iskandar dan Iskandar (2017) menunjukkan bahwa lanskap Baduy dipahami melalui kategori hutan, huma, kebun, dan permukiman yang dikelola berdasarkan pengetahuan ekologis tradisional serta kepercayaan adat. Arifiani *et al.* (2019) juga menegaskan bahwa pikukuh dan praktik konservasi Baduy tampak dalam sistem pertanian, permukiman, kehutanan, dan pelestarian lingkungan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai ekologis Baduy tidak bersifat abstrak, tetapi berwujud dalam tata ruang, aturan, ritual, dan praktik hidup sehari-hari.

Secara teoretis, nilai ekologis tersebut dapat diletakkan dalam kerangka place-based education dan ekopedagogi. Place-based education memandang tempat sebagai sumber pengalaman, identitas, masalah, dan tindakan belajar (Gruenewald, 2003; Yemini *et al.*, 2023). Ekopedagogi menekankan pembelajaran yang membangun kesadaran kritis terhadap relasi manusia dan lingkungan serta mendorong tindakan berkelanjutan (Kahn, 2010; Sterling, 2001). Dalam konteks sekolah dasar, nilai Baduy tentang larangan merusak hutan, menjaga air, tidak mencemari sungai, dan memanfaatkan sumber daya secara proporsional dapat dijadikan pintu masuk untuk membangun literasi ekologis dan karakter peduli lingkungan.

Dukungan empiris atas relevansi pendidikan lingkungan cukup kuat. Meta-analisis van de Wetering *et al.* (2022) terhadap 169 studi dengan 176.007 partisipan menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan meningkatkan pengetahuan, sikap, intensi, dan perilaku prolingkungan anak serta remaja. Dengan demikian, integrasi kearifan ekologis Baduy ke dalam pembelajaran bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi pendidikan lingkungan yang memiliki dukungan empiris.

Teori sosiokultural, belajar sosial, dan pendidikan berbasis komunitas

Nilai-nilai Baduy diwariskan melalui praktik sosial, keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi dalam kehidupan komunitas. Teori sosiokultural Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan moral anak terbentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan mediasi budaya. Anak belajar bukan sebagai individu yang terpisah dari komunitas, melainkan sebagai bagian dari jejaring relasi sosial yang menyediakan makna, norma, dan alat berpikir.

Teori belajar sosial Bandura (1977) memperkuat penjelasan tersebut. Anak mempelajari perilaku melalui observasi, modeling, penguatan, dan peniruan terhadap figur yang dianggap bermakna. Dalam masyarakat Baduy, nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan adat tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi dicontohkan dalam perilaku orang tua, tokoh adat, dan anggota komunitas. Arif *et al.* (2021) menemukan bahwa pembentukan karakter anak usia sekolah

dasar dalam komunitas Baduy berlangsung melalui prinsip diajarkan, dibiasakan, dicontohkan, dan ditegakkan melalui aturan adat.

Bronfenbrenner (1979) menempatkan perkembangan anak dalam ekologi sistem yang meliputi keluarga, sekolah, komunitas, kebijakan, dan budaya. Karena itu, inovasi pembelajaran berbasis nilai Baduy perlu menjembatani mikrosistem kelas dengan mesosistem keluarga dan komunitas. Keterlibatan tokoh lokal, orang tua, narasi adat, kunjungan belajar yang etis, serta proyek lingkungan sekolah menjadi strategi untuk memastikan nilai tidak berhenti sebagai materi, tetapi menjadi pengalaman sosial.

Pendidikan karakter, social-emotional learning, dan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter bertujuan membangun kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai moral yang baik. Nilai Baduy, terutama trisila atau prinsip tidak membunuh, tidak mencuri, dan tidak berbohong, dapat dibaca sebagai dasar moral yang dekat dengan pendidikan budi pekerti. Dalam kerangka Ki Hadjar Dewantara, pendidikan perlu menumbuhkan budi pekerti melalui olah cipta, rasa, karsa, dan karya sehingga peserta didik menjadi manusia yang beradab dan bertanggung jawab (Ki Hadjar Dewantara, 1935).

Penguatan karakter juga dapat dikaitkan dengan social-emotional learning (SEL). SEL menekankan pengembangan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Meta-analisis Durlak *et al.* (2011) terhadap 213 program SEL menunjukkan peningkatan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, dan performa akademik. Meta-analisis lanjutan Taylor *et al.* (2017) menemukan bahwa dampak SEL bertahan pada tindak lanjut dalam aspek keterampilan sosial-emosional, sikap, dan kesejahteraan. Sementara itu, Ha *et al.* (2025) menegaskan kembali relevansi program SEL sekolah bagi capaian akademik lintas kelas 1 sampai 12. Bukti tersebut mendukung integrasi nilai Baduy ke dalam pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Dalam kerangka nasional, nilai Baduy memiliki titik temu dengan Profil Pelajar Pancasila. Kesederhanaan dan kemandirian berkaitan dengan dimensi mandiri; gotong royong dan solidaritas berkaitan dengan dimensi bergotong royong; kejujuran dan tanggung jawab berkaitan dengan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; penghargaan terhadap budaya lokal berkaitan dengan berkebinekaan global; pemecahan masalah ekologis berkaitan dengan bernalar kritis dan kreatif. Karena itu, etnopedagogi Baduy dapat menjadi jembatan antara budaya lokal dan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran kontekstual, proyek, dan masalah sebagai inovasi pembelajaran

Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik (Johnson, 2002). Nilai-nilai Baduy dapat diintegrasikan melalui studi kasus, cerita rakyat, pemetaan lingkungan, wawancara, proyek konservasi sekolah, refleksi karakter, dan pemecahan masalah sosial-ekologis. Dengan cara ini, siswa belajar memahami konsep sekaligus mempraktikkan nilai dalam situasi yang relevan.

Project-based learning (PjBL) dan problem-based learning (PBL) menjadi pendekatan yang sesuai karena keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah nyata. Meta-analisis Zhang dan Ma (2023) terhadap 66 studi menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar dibandingkan pembelajaran tradisional. Meta-analisis Wijnia *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa PBL, PjBL, dan case-based learning memiliki efek positif kecil sampai sedang terhadap motivasi siswa. Dalam konteks kearifan lokal, meta-analisis Pamungkas *et al.* (2023) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal memiliki efek kuat terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menjadi dasar bahwa integrasi nilai Baduy sebaiknya tidak hanya berupa muatan teks, tetapi diolah menjadi proyek dan masalah autentik.

PEMETAAN NILAI ETNOPELAGOGIK BADUY KE DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER

Pemetaan berikut merangkum hubungan antara nilai Baduy, teori pendukung, indikator karakter, dan contoh inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

Tabel 1. Pemetaan Nilai Etnopedagogik Baduy ke dalam Pembelajaran Karakter

Nilai Baduy	Dasar teori	Indikator karakter siswa	Contoh integrasi pembelajaran	Asesmen autentik
Kesederhanaan	Culturally sustaining pedagogy; pendidikan karakter	Mengendalikan keinginan konsumtif, menghargai hidup cukup, memilih kebutuhan prioritas	Refleksi “kebutuhan dan keinginan”; proyek membuat kampanye hidup sederhana di kelas	Jurnal refleksi, rubrik sikap hemat dan bertanggung jawab
Kejujuran/trisila	Belajar sosial; SEL; budi pekerti	Tidak menipu, tidak mengambil milik orang lain, berani berkata benar	Studi kasus dilema moral; bermain peran kejujuran dalam aktivitas kelas	Rubrik pengambilan keputusan moral dan observasi perilaku
Gotong royong dan solidaritas	Vygotsky; community-based learning; Profil Pelajar Pancasila	Bekerja sama, berbagi peran, menolong teman, musyawarah	Proyek kelompok merawat lingkungan sekolah atau membuat poster nilai Baduy	Penilaian teman sebaya, rubrik kolaborasi
Kepedulian lingkungan	Ekopedagogi; place-based education; pendidikan lingkungan	Menjaga air, tanaman, kebersihan, dan tidak merusak lingkungan	Pemetaan sumber air sekolah; proyek “sekolah tanpa sampah”; observasi tanaman lokal	Portofolio proyek, laporan observasi, rubrik tindakan prolingkungan
Tanggung jawab dan ketaatan pada aturan	Bronfenbrenner; pendidikan karakter; belajar sosial	Mematuhi kesepakatan kelas, menyelesaikan tugas, menjaga amanah	Membuat kesepakatan kelas terinspirasi pikukuh; refleksi konsekuensi pelanggaran	Rubrik kedisiplinan, catatan perkembangan karakter
Identitas budaya dan toleransi	Pedagogi responsif budaya; multicultural education; funds of knowledge	Bangga pada budaya lokal, menghargai perbedaan, tidak diskriminatif	Membandingkan nilai lokal berbagai daerah; narasi budaya Baduy secara etis dan tidak stereotip	Presentasi budaya, rubrik empati dan penghargaan keberagaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). R&D dipilih karena tujuan penelitian bukan hanya mendeskripsikan nilai-nilai etnopedagogik Baduy, tetapi juga mengembangkan rancangan pembelajaran berbasis karakter yang dapat digunakan di sekolah dasar. Model pengembangan merujuk pada tahapan analisis kebutuhan, desain produk, pengembangan, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi, uji coba lebih luas, dan validasi model sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian pengembangan pendidikan (Sugiyono, 2013).

Subjek penelitian meliputi ahli etnopedagogi, ahli pendidikan karakter, guru sekolah dasar, dan pihak yang memiliki pemahaman tentang kearifan lokal Baduy. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi pembelajaran, dan angket validasi. Data sekunder diperoleh melalui telaah literatur, dokumen kurikulum, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu tentang Baduy, etnopedagogi, pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, pendidikan lingkungan, dan pembelajaran berbasis proyek.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk merumuskan nilai, indikator karakter, dan kebutuhan pembelajaran. Data validasi ahli dianalisis untuk menilai kelayakan isi, bahasa, desain pembelajaran, kesesuaian budaya, dan keterterapan produk di kelas. Pada tahap uji coba, perubahan karakter dan keterlibatan siswa dapat diukur melalui observasi, rubrik karakter,

jurnal refleksi, dan portofolio proyek. Karena nilai Baduy merupakan pengetahuan komunitas adat, pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan etika representasi budaya, validasi narasumber, serta larangan menyajikan tradisi secara stereotip atau komersial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai etnopedagogik Baduy sebagai sumber pendidikan karakter

Telaah literatur dan studi pendahuluan menunjukkan bahwa nilai etnopedagogik Baduy dapat dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu kesederhanaan, kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan pemeliharaan identitas budaya. Damanhuri *et al.* (2025) mengelompokkan kearifan Baduy ke dalam etika sosial, budaya, dan lingkungan. Fahmi *et al.* (2025) menambahkan bahwa nilai kesederhanaan, kejujuran, ketaatan pada pikukuh, gotong royong, kepedulian lingkungan, dan solidaritas dapat memperkuat civic engagement siswa melalui pembelajaran PPKn yang kontekstual dan partisipatif.

Nilai kesederhanaan Baduy memiliki fungsi pedagogis untuk membangun pengendalian diri, kepuasan hidup yang tidak materialistik, dan sikap bertanggung jawab terhadap sumber daya. Dalam pembelajaran, nilai ini dapat diolah melalui aktivitas membedakan kebutuhan dan keinginan, refleksi konsumsi harian, atau proyek kampanye hidup sederhana. Nilai ini memperluas pendidikan karakter dari sekadar aturan moral menjadi praktik hidup berkelanjutan.

Nilai kejujuran dalam trisila Baduy, khususnya tidak mencuri dan tidak berbohong, dapat menjadi inti pembelajaran moral. Pembelajaran tentang kejujuran sebaiknya tidak hanya diberikan sebagai nasihat, tetapi melalui dilema moral, diskusi konsekuensi, refleksi pengalaman, dan keteladanan guru. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977) dan bukti pendidikan karakter yang menunjukkan hubungan positif dengan hasil akademik dan perilaku (Jeynes, 2019).

Nilai gotong royong dan solidaritas dapat dikembangkan melalui kerja kelompok, musyawarah, pembagian peran, dan proyek pelayanan kelas. Nilai tersebut sejalan dengan teori sosiokultural yang menempatkan interaksi sosial sebagai medium perkembangan kognitif dan moral (Vygotsky, 1978). Dalam konteks kelas, guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa belajar berkolaborasi, memecahkan masalah, dan menghargai perbedaan.

Nilai peduli lingkungan merupakan salah satu kekuatan utama kearifan Baduy. (Permana 2025; Hendracipta *et al.* 2023) menemukan bahwa nilai lingkungan Baduy mencakup larangan mencemari sungai, tidak menebang pohon sembarangan, kewajiban menjaga sumber air, kewajiban menghijaukan lahan, tidak merusak gunung dan lembah, serta kejujuran dalam memanfaatkan sumber daya alam. Nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA, IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek konservasi lingkungan sekolah.

Model integrasi nilai Baduy dalam pembelajaran sekolah dasar

Integrasi nilai Baduy ke dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah eksplorasi nilai, yaitu guru dan siswa mengidentifikasi nilai Baduy melalui teks, gambar, cerita, video, wawancara, atau narasi tokoh lokal. Tahap kedua adalah koneksi konsep, yaitu menghubungkan nilai tersebut dengan kompetensi mata pelajaran dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Tahap ketiga adalah aksi proyek, yaitu siswa menerapkan nilai dalam aktivitas nyata seperti merawat taman kelas, menyusun kesepakatan kelas, membuat poster, menulis cerita, atau memecahkan masalah sampah. Tahap keempat adalah refleksi dan asesmen, yaitu siswa menilai pengalaman belajar, perubahan sikap, dan komitmen tindakan.

Model ini menghindari dua kelemahan umum dalam pembelajaran kearifan lokal. Pertama, kearifan lokal tidak berhenti sebagai informasi deskriptif tentang adat, pakaian, atau rumah

tradisional. Kedua, nilai lokal tidak diperlakukan sebagai romantisasi masa lalu. Sebaliknya, nilai Baduy dihadirkan sebagai sumber berpikir kritis tentang tantangan kontemporer seperti konsumtivisme, kerusakan lingkungan, individualisme, dan melemahnya tanggung jawab sosial.

Penerapan model ini perlu sensitif terhadap etika budaya. Tidak semua aspek adat Baduy dapat dijadikan objek pembelajaran terbuka, apalagi jika bertentangan dengan batasan adat atau berpotensi menimbulkan eksploitasi budaya. Karena itu, guru perlu membedakan antara nilai universal yang dapat diadaptasi untuk pendidikan karakter dan praktik adat khusus yang harus dihormati sebagai milik komunitas. Prinsip ini sejalan dengan telaah da Silva *et al.* (2024) bahwa integrasi pengetahuan masyarakat adat harus didasarkan pada pemahaman konteks lokal dan dialog interkultural.

Implikasi bagi inovasi pembelajaran berbasis karakter

Pertama, guru dapat mengembangkan modul tematik berbasis nilai Baduy. Misalnya, tema “air dan kehidupan” dapat mengintegrasikan IPA tentang siklus air, IPS tentang lingkungan masyarakat, PPKn tentang tanggung jawab warga sekolah, dan Bahasa Indonesia tentang teks laporan hasil observasi. Nilai Baduy tentang menjaga sungai dan sumber air menjadi pengikat antarmata pelajaran.

Kedua, sekolah dapat menggunakan pendekatan PjBL atau PBL. Contoh proyek yang relevan adalah “Jejak Air di Sekolahku”, “Satu Kelas Satu Kebun”, “Kampanye Jujur dan Tanggung Jawab”, atau “Peta Nilai Gotong Royong di Lingkungan Sekolah”. Bukti meta-analitik mendukung strategi ini karena PjBL dan PBL dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa (Wijnia *et al.*, 2024; Zhang & Ma, 2023).

Ketiga, asesmen karakter perlu dirancang secara autentik. Penilaian tidak cukup menggunakan tes pilihan ganda tentang definisi nilai, tetapi perlu menggunakan rubrik observasi, jurnal refleksi, portofolio proyek, penilaian teman sebaya, dan konferensi guru-siswa. Asesmen autentik memungkinkan guru melihat perubahan perilaku, kualitas kolaborasi, kemampuan refleksi, dan komitmen tindakan siswa.

Keempat, kolaborasi dengan komunitas lokal perlu diperkuat. Sekolah dapat melibatkan akademisi, budayawan, orang tua, atau narasumber yang memahami Baduy untuk memastikan materi tidak keliru. Jika melakukan kunjungan belajar, sekolah perlu mematuhi etika kunjungan, membatasi dokumentasi sesuai ketentuan adat, dan menekankan pembelajaran nilai daripada konsumsi wisata budaya.

Kelima, pembelajaran etnopedagogik Baduy dapat memperkuat pendidikan multikultural. Siswa tidak hanya belajar tentang Baduy, tetapi juga belajar menghormati perbedaan cara hidup, sistem nilai, dan pilihan budaya. Hal ini relevan dengan pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan, pengakuan identitas, dan pembelajaran untuk hidup bersama dalam masyarakat plural (Banks & Banks, 2001; Nieto, 2004; Sakti *et al.* 2024).

SIMPULAN

Pengembangan nilai-nilai etnopedagogik masyarakat Baduy memiliki potensi besar untuk memperkuat inovasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar. Nilai kesederhanaan, kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, ketaatan pada aturan, dan pemeliharaan identitas budaya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, proyek, masalah, narasi budaya, refleksi, dan asesmen autentik.

Landasan teori yang relevan meliputi etnopedagogi, pedagogi responsif dan berkelanjutan secara budaya, funds of knowledge, place-based education, ekopedagogi, teori sosiokultural, belajar sosial, pendidikan karakter, dan social-emotional learning. Literatur terbaru, termasuk systematic review dan meta-analisis, mendukung bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal, pendidikan

karakter, pendidikan lingkungan, SEL, dan PjBL/PBL dapat memperkuat hasil belajar, motivasi, keterampilan sosial-emosional, perilaku prolingkungan, dan karakter siswa.

Implikasinya, sekolah perlu mengembangkan perangkat pembelajaran yang tidak hanya menampilkan budaya Baduy sebagai informasi, tetapi mentransformasikan nilai-nilainya menjadi pengalaman belajar yang aktif, etis, kolaboratif, dan reflektif. Keterlibatan komunitas, validasi budaya, dan sensitivitas terhadap batasan adat menjadi syarat penting agar integrasi etnopedagogik berlangsung secara bertanggung jawab. Dengan demikian, inovasi pembelajaran berbasis nilai Baduy dapat berkontribusi pada penguatan karakter siswa sekaligus pemeliharaan warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ariyani, F., Nurulsari, N., Maulina, H., & Sukanto, I. (2020). The prospective ethnopedagogy-integrated STEM learning approach: Science teacher perceptions and experiences. *Journal of Physics: Conference Series*, 1572(1), 012082. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1572/1/012082>
- Arif, A., Marini, A., & Utomo, E. (2021). Character education in Baduy tribe communities in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), 646. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i4.2626>
- Arifiani, K. N., Wijaya, C. K. W., Irfan, A., Septiasari, A., Iskandar, J., Iskandar, B. S., Partasasmita, R., & Setyawan, A. D. (2019). Review: Local wisdom of Baduy people (South Banten, Indonesia) in environmental conservation. *Asian Journal of Ethnobiology*, 2(2), 92–107. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y020204>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2001). *Handbook of research on multicultural education* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- da Silva, C., Pereira, F., & Amorim, J. P. (2024). The integration of indigenous knowledge in school: A systematic review. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(7), 1210–1228. <https://doi.org/10.1080/03057925.2023.2184200>
- Damanhuri, D., Hasani, A., & Jamaludin, U. (2025). Local wisdom of Baduy community: Systematic literature review on social, cultural, and environmental ethics. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 586–595. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.12010>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fahmi, R., Suryadi, K., Nurbayani, S., & Mahpudz, A. (2025). Implementation of the learning local wisdom values of the Baduy community to foster civic engagement. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(3). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v8i3.14549>
- Gruenewald, D. A. (2003). Foundations of place: A multidisciplinary framework for place-conscious education. *American Educational Research Journal*, 40(3), 619–654. <https://doi.org/10.3102/00028312040003619>
- Ha, C., McCarthy, M. F., Strambler, M. J., & Cipriano, C. (2025). Disentangling the effects of social and emotional learning programs on student academic achievement across grades 1–12: A systematic review and meta-analysis. *Review of Educational Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.3102/00346543251367769>
- Hendracipta, N., Hufad, A., & Leksono, S. M. (2023). Local wisdom of Baduy indigenous community in environmental conservation efforts for character education development in elementary schools. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 9(2), 180–196. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v9i2.21319>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Local knowledge of the Baduy community of South Banten (Indonesia) on the traditional landscapes. *Biodiversitas*, 18(3), 928–938. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180309>
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Corwin Press.

- Kahn, R. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, and planetary crisis: The ecopedagogy movement*. Peter Lang.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>
- Ki Hadjar Dewantara. (1935). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Klara, K., Baktiyar, O., Sandygul, K., Raikhan, U., & Gulzhiyan, J. (2015). Ethnic pedagogy as an integrative, developing branch of pedagogy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1S1), 612–619. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p612>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132–141. <https://doi.org/10.1080/00405849209543534>
- Nieto, S. (2004). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Pamungkas, J., Harun, & Manaf, A. (2023). A systematic review and meta-analysis group contrasts: Learning model based on local cultural wisdom and student learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 16(2), 53–70.
- Paris, D. (2012). Culturally sustaining pedagogy: A needed change in stance, terminology, and practice. *Educational Researcher*, 41(3), 93–97. <https://doi.org/10.3102/0013189X12441244>
- Permana, S. (2025). The contribution of local wisdom of the Baduy community to nature conservation: An ethnographic study based on ecological and customary perspectives. *Journal of Character and Environment*, 3(1). <https://doi.org/10.61511/jocae.v3i1.2025.1830>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sterling, S. (2001). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Green Books.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- van de Wetering, J., Leijten, P., Spitzer, J., & Thomaes, S. (2022). Does environmental education benefit environmental outcomes in children and adolescents? A meta-analysis. *Journal of Environmental Psychology*, 81, 101782. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101782>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2024). The effects of problem-based, project-based, and case-based learning on students' motivation: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36, Article 29. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3>
- Yemini, M., Engel, L., & Ben Simon, A. (2023). Place-based education: A systematic review of literature. *Educational Review*, 76(3), 640–660. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2177260>
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: A meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1202728. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>